Berlemahlembutlah Wahai Penuntut Ilmu

Mutiara Nasehat

Syaikh Muhammad al-Imam

Berlemahlembutlah Wahai Penuntut Ilmu

Mutiara Nasehat Syaikh Muhammad al-Imam

Tentang Jarh wa Ta'dil Diantara Penuntut Ilmu

نصيحة فضيلة الشيخ محمد الإمام حفظه الله وسدد خطاه

(حول الجرح والتعديل بين طلبة العلم)

Alih Bahasa :
Abû Salmâ al-Atsarî
Muhammad bin Burhan bin Yusuf

Editor dan Catatan Kaki :
Ustadz Fuad Hamzah Barabba', Lc.
(Dosen STAI 'Ali bin Abi Thalib Surabaya)

Sumber :
Muntadayât Kullis Salafiyîn
(http://kulalsalafiyeen.com/vb)

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji hanya milik Allah, Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma Ba'du :

Berikut ini merupakan terjemahan transkrip ceramah ilmiah seputar nasehat dan arahan yang sangat bermanfaat, dengan izin Allah, yang disampaikan oleh *Fadhilatus Syaikh* Muhammad 'Abdillah al-Imâm –semoga Allah menjaga beliau dan menjadikan (ilmu)nya bermanfaat- di saat pertemuan yang *mubarak* (penuh berkah) yang dihadiri oleh para penuntut ilmu syar'i di Yaman pada tanggal 10 Dzulqo'dah 1431 H. Beliau adalah penanggung jawab Ma'had Darul Hadits di Ma'bar Yaman

Ceramah ini sungguh mengandung mutiara-mutiara yang berharga dari nasehat-nasehat yang mengagumkan dan pengarahan-pengarahan yang sarat dengan manfaat, yang disampaikan di saat dan kondisi yang sangat tepat sekali –segala puji hanya milik Allah- sebagai petunjuk bagi jalannya dakwah salafiyyah yang *mubarakah* (penuh berkah) ini, yang pada masa-masa akhir ini telah terkontaminasi oleh sebagian pemikiran asing dan karakter yang jauh dari *asholah* (keaslian) manhaj salaf!

Semoga Allah membalas Syaikh Muhammad al-Imâm –semoga Allah senantiasa menjaganya- dengan sebaik-baik ganjaran, atas upaya yang yang telah dipersembahkannya –dan apa yang akan beliau persembahkan- dalam menolong da'wah yang mulia ini dan jalan yang menentramkan ini.

Kami sungguh memandang pentingnya menyebarkan ceramah bermanfaat yang penuh berkah ini –*insya Allah*- agar manfaatnya semakin menyebar dan kebaikannya semakin besar. Allah Ta'ala berfirman : "*Saling tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.*"

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat dan guru kami, al-Ustadz Fuad Barabba', Lc. yang sudi meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan sekelumit faidah ilmiah berupa catatan kaki di dalam risalah ini.

Sesungguhnya tidak ada gading yang tak retak, apabila ada diantara pembaca budiman mendapati kesalahan dan kekurangan di dalam risalah ini, sudi kiranya memberitahukan kepada kami via email (abusalma81@hotmail.com).

Cinere, 26 Januari 2011

Abû Salmâ al-Atsarî

Nasehat[1] Syaikh Muhammad al-Imâm[2] Tentang Jarh wa Ta'dîl diantara Para Penuntut Ilmu

Syaikh Muhammad bin 'Abdillâh al-Imâm –Semoga Allah menjaganya dan menjadikan ilmu dan dirinya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin- berkata :

Segala puji hanyalah milik Alloh. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat beliau. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah kecuali hanya Alloh semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Saya juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan Alloh –semoga Alloh senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, keluarga dan sahabat beliau. *Amma Ba'du* :

Ibnu Mâjah, Ibnu 'Asâkir dan al-Fasawî meriwayatkan di dalam *Târikh*-nya, dan al-Baihaqî di dalam *asy-Syu'ab* dan hadits ini dinilai valid (*shahîh*) oleh al-'Albânî –semoga Alloh merahmatinya- bahwa Rasulullah *'alaihi ash-Sholâtu was Salâm* pernah ditanya : "*Manusia bagaimanakah yang paling utama (afdhal)?*" Beliau menjawab :

أَفْضَلُ النَّاسِ صَاحِبُ الْقَلْبِ الْمَخْمُوْمِ، وَصَدُوْقُ اللِّسَانِ

"*Manusia yang paling utama adalah yang memiliki hati yang bersih dan lisan yang jujur.*"

Para sahabat bertanya, "*Wahai Rasulullah, adapun lisan yang jujur kami telah mengetahuinya. Akan tetapi, apakah yang dimaksud dengan orang yang memiliki hati yang bersih?*"

Beliau menjawab :

هُوَ الْقَلْبُ التَّقِيُّ النَّقِيُّ؛ لاَ إِثْمَ فِيْهِ، وَلاَ بَغْيَ، وَلاَ غِلَّ، وَلاَ حَسَدَ

"*Dia adalah hati yang putih lagi murni, tidak ternodai oleh dosa, aniaya, dendam dan dengki.*"

Hadits ini menjelaskan kepada kita akan keutamaan (*afdhalîyah*) yang ada pada orang-orang beriman. Yaitu siapa saja yang hatinya bersih dari rasa dendam dan dengki terhadap saudaranya, maka ia berada di atas kebaikan yang besar dan berada di atas keutamaan[3].

---

[1]. Nasehat ini sangatlah bermanfaat bagi kita semua, terlebih di zaman fitnah seperti sekarang ini, dimana banyak hal-hal yang terjadi di negeri kaum mukminin, seperti apa yang dinasehatkan oleh Syekh.

[2]. Beliau adalah pengasuh dan penanggung jawab Darul Hadits di Ma'bar Yaman –semoga Alloh menjaganya-.

[3]. Tapi, sungguh sangat disayangkan, sekarang ini banyak orang yang mengaku beriman, namun hatinya tidak terlepas dari rasa dendam, dengki dan hasud terhadap saudaranya yang muslim, hanya kepada Alloh kita mengadu.

Kita butuh untuk memeriksa apa yang ada di dalam hati kita, karena syaithan akan tetap berupaya melancarkan adu domba dan menyebarkan fitnah diantara manusia. Kadang kala seseorang itu dalam keadaan lemah, yang acapkali terjadi antara dirinya dengan saudaranya permusuhan, percekcokan dan perselisihan kemudian ia tidak menjaga hatinya agar tidak dijangkiti penyakit (hati). Akhirnya muncullah di dalam hatinya sejumlah penyakit yang seseorang butuh agar hatinya terbebas dari penyakit-penyakit tersebut.

Sebagaimana telah kalian ketahui, bahwa seseorang dapat ditimpa ujian (penyakit) dan jatuh ke dalam perkara-perkara seperti ini. Setiap dari kita perlu untuk menjaga dan memelihara hatinya, yaitu dengan tetap melanggengkan hatinya diisi dan dipenuhi dengan dzikir (mengingat) Alloh, merasa takut kepada-Nya dan merasa senantiasa diawasi oleh Alloh (*murôqobatullâh*). Demikian pula ia harus berupaya melanggengkan hatinya agar senantiasa diisi dengan rasa persaudaraan terhadap saudaranya seiman, yaitu persaudaraan yang dibangun di atas rasa cinta kasih dan penghormatan, di atas cinta kebaikan, saling menasehati (*tanâshuh*) dan saling bekerja sama (*ta'âwun*) di dalam kebajikan, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang dituntut oleh syariat.

Kita semua dituntut untuk melihat apa-apa yang berkaitan dengan hati kita, karena kita adalah manusia biasa, yang apa saja bisa masuk ke dalam hati kita. Setiap orang perlu untuk menjaga hatinya secara ekstra, terutama di saat adanya sebagian perkara yang dengannya syaithan hendak melancarkan aktivitas adu dombanya.

Ketahuilah, sungguh amat urgen bagi kita untuk mengetahui bagaimana metoda kaum salaf (dalam hal ini). Ada sebuah riwayat dari al-Bukhârî secara *mu'allaq* (sanadnya tergantung) [4] dan dari Ibnu Nashr al-Marwazî dan al-Lâlikâ`î dengan sanad (jalur periwayatan) yang *shahîh*, bahwa 'Abdullâh bin 'Aun al-Bashrî –semoga Alloh merahmatinya- berkata :

أُحِبُّ لِنَفْسِي ثَلاَثًا، وَأُحِبُّهَا لإِخْوَانِي **:**أُحِبُّ أَنْ يَتَعَلَّمُوْا هَذَا الْقُرْآنَ، وَأَنْ يَعْمَلُوْا بِمَا فِيْهِ، وَأَحِبُّ لَهُمْ هَذِهِ السُّنَّةَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِمَا فِيْهَا وَأَنْ يَجْتَهِدُوْا فِي الْعَمَلِ بِهَا.

"Saya senang apabila ada tiga hal pada diri Saya dan Saya juga senang apabila juga ada pada saudara-saudara Saya, yaitu Saya senang apabila mereka mempelajari al-Qur`ân ini dan mengamalkan isinya, dan Saya juga senang apabila mereka mau mengamalkan sunnah ini dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengimplementasikannya."

Beliau melanjutkan :

---

[4]. Hadits Muallaq: adalah hadits yang dari awal sanadnya gugur seorang rawi atau lebih. (Min athyabi al-Minah fii 'ilmi al-Mushtholah, hal:26).

وَأُحِبُّ لَهُمْ أَنْ يَدَعُوْا النَّاسَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ

"Saya juga senang apabila mereka meninggalkan manusia kecuali hanya dalam perkara yang baik."

Maksudnya yaitu, meninggalkan menyebut orang lain kecuali di dalam perkara yang baik.

Di dalam riwayat lain juga dari beliau ('Abdullâh bin 'Aun) dengan lafal :

ذِكْرُ اللهِ دَوَاءٌ، وَذِكْرُ النَّاسِ دَاءٌ

"Menyebut Alloh adalah obat sedangkan menyebut manusia adalah penyakit".

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam "*az-Zuhd*" dan Hanâd bin as-Sarrî juga di dalam "*az-Zuhd*", dari 'Umar bin al-Khaththâb –semoga Alloh meridhainya- bahwa beliau berkata :

عَلَيْكُمْ بِذِكْرِ اللهِ؛ فَإِنَّهُ شِفَاءٌ، وَإِيَّاكُمْ وَذِكْرَ النَّاسِ؛ فَإِنَّهُ دَاءٌ

"Hendaknya kalian berdzikir menyebut Alloh karena sesungguhnya ia adalah obat dan jauhilah oleh kalian menyebut manusia karena ia adalah penyakit."

Atsar ini pada sanadnya ada yang terputus (*inqitha'*) namun maknanya *shahîh*.

Diriwayatkan oleh al-Khathîb dengan sanad yang *hasan* di dalam "*al-Kifâyah*" bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada asy-Sya'bî : "Maukah Anda saya ceritakan sesuatu?". Asy-Sya'bî menjawab, "Apakah tentang orang yang masih hidup ataukah orang yang telah mati?". Orang itu menjawab, "Tentang orang yang masih hidup." Asy-Sya'bî menjawab, "Tidak usah engkau ceritakan kepada Saya."

Ada pula sebuah riwayat dari Ibnu Hibbân dan Abû Nu'aim di dalam "*al-Hilyah*" –serta dari selain mereka- bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

يُبْصِرُ أَحَدُكُمُ الْقَذَى فِي عَيْنِ أَخِيْهِ، وَيَنْسَى الْجِذْعَ فِي عَيْنِهِ

"Ada salah seorang diantara kalian yang bisa melihat debu di mata saudaranya namun ia lupa akan batang yang ada di pelupuk matanya." [5] Hadits ini dinilai valid oleh al-Albânî –semoga Alloh merahmatinya-.

Hadits ini, mengajak kita untuk mengakui akan aib-aib kita. Terkadang Anda melihat ada sebuah aib atau lebih pada saudara Anda, kemudian Anda merasa bahwa Anda lebih baik darinya! Akan tetapi, jika Anda mau memeriksa lebih lanjut, niscaya Anda dapati bahwa Anda memiliki begitu

[5]. Hadits ini semakna dengan pepatah kita yang mengatakan **Gajah di pelupuk mata tidak terlihat, semut di seberang lautan terlihat**: yang maknanya: kesalahan diri sendiri tidak terlihat, kesalahan orang lain terlihat.

banyak aib. Seringkali Anda dapati bahwa aib Anda lebih banyak daripada aibnya. Karena itu, tidak selayaknya kita lalai dari aib-aib kita sendiri, karena setiap dari kita pasti memiliki aib. Setiap diri kita pasti mempunyai aib, jadi jangan sampai kita lalai dari hal ini.

Yang dikehendaki oleh syaithan dari diri kita adalah, agar kita saling menyibukkan diri antar sesama kita, agar kita saling memperbincangkan satu dengan lainnya, dan agar kita saling merendahkan diantara kita, sehingga ia mampu merusak persaudaraan di antara kita. Semoga Alloh merahmati seseorang yang mau membenahi jiwanya.

Diriwayatkan dari Bakr bin 'Abdillâh al-Muzannî beliau berkata :

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يُكْثِرُ مِنْ ذِكْرِ عُيُوْبِ النَّاسِ وَيَنْسَى عُيُوْبَهُ؛ فَقَدْ مُكِرَ بِهِ

"Apabila Anda melihat ada seseorang yang banyak menyebutkan aib-aib orang lain dan ia lupa akan aibnya sendiri, maka ia telah terpedaya dengannya."

Ada juga riwayat dengan sanad yang *lâ ba'sa bihi* (tidak bermasalah), bahwa Sufyân bin Husain suatu ketika berada di dekat Iyâs bin Mu'âwiyah, kemudian beliau membicarakan seorang lelaki dengan nada mengejek. Maka Iyâs berkata kepadanya, "apakah kamu pernah memerangi ad-Dailam [6] ?", orang itu menjawab, "tidak". Iyâs berkata, "memerangi Romawi?", dia menjawab, "tidak", Iyâs berkata, "memerangi Sind [7] ?", ia menjawab, "tidak", Lalu Iyâs mengatakan :

سَلِمَ مِنْكَ الرُّوْمُ وَالدَّيْلَمُ وَالسِّنْدُ وَالْهِنْدُ، وَلَمْ يَسْلَمْ مِنْكَ أَخُوْكَ؟!!

"Romawi, Dailam, Sind dan India selamat darimu namun saudaramu tidak selamat darimu?!!"

Maksud Saya dengan (membawakan) ucapan ini adalah, supaya kita menutup pintu saling mencela antara sesama kita. Dan barang siapa yang melihat ada sebuah aib pada saudaranya, maka hendaknya ia menasehatinya.

Kita menutup pintu-pintu -dari apa yang sekarang disebut dengan- *al-Jarh wat Ta'dîl* di antara para penuntut ilmu, yaitu para penuntut ilmu saling mencela dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang sebenarnya mereka tidak diizinkan untuk melakukannya. Karena hal ini termasuk bentuk dari apa yang dikehendaki oleh syaithan, yaitu kita saling mencela satu dengan lainnya dengan mengatasnamakan bahwa kita sedang berjalan di atas metoda *al-Jarh wat Ta'dîl*.

Saya nasehatkan kepada setiap penuntut ilmu, supaya mereka lebih antusias dalam menyelamatkan dirinya, dan menjauhi dari apa-apa yang dapat mendatangkan bahaya kepadanya. Menjaga kehormatan saudaramu

---

[6]. ad-Dailam adalah Bangsa Kurdi: yaitu satu kelompok etnis yang menganggap diri mereka penduduk asli suatu daerah yang sering dirujuk sebagai Kurdistan, suatu wilayah yang meliputi sebagian Iran, Irak, Syria, dan Turki. (http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Kurdi).
[7]. Negri yang berbatasan dengan India.

adalah tuntutan syar'i, dan *jarh* (mencela kredibel seseorang) adalah haknya para ulama[8], dan itupun sebatas dengan kebutuhannya dan menurut keadaannya yang mendesak. Tidaklah setiap orang berhak untuk men-*jarh* dan tidak setiap orang berhak untuk berbicara. Berhati-hatilah terhadap diri kalian, karena sesungguhnya saya mencintai apa yang ada pada diri kalian sebagaimana saya mencintai apa yang ada pada diriku berupa kebaikan.

Untuk itulah saya menasehatkan saudara-saudara saya yang sedang terjadi di antara mereka perdebatan atau lainnya -yang senantiasa kita nasehatkan untuk meninggalkan dan menjauhinya-, agar mereka lebih antusias untuk bersikap lembut terhadap diri mereka sendiri dan bersikap lembut terhadap sesama mereka. Bersikap lembutlah terhadap diri Anda dan terhadap saudara Anda, tinggalkanlah segala sesuatu yang dapat mendatangkan marabahaya. Kami perhatikan bahwa hal ini tidaklah mendatangkan manfaat maupun maslahat bagi dakwah kita.

Sebagaimana telah kalian ketahui, bahwa para masyaikh di salah satu *taujihât* (arahan/nasehat) yang mereka sampaikan, mengatakan : "(hal ini) tidak ada hasilnya, melainkan hanya bentuk pertengkaran belaka, yang tidak menyokong sunnah dan tidak pula mematikan bid'ah." Inilah realita yang terjadi. Berupayalah untuk mendapatkan kebenaran, jika kalian tidak mendapatinya, maka ambillah manfaat dari orang yang mendapatkannya, dan dari orang yang memberikan berita yang nyata. Karena perkara itu menurut kebenarannya dan menurut apa yang terjadi.

Masalah ini –yaitu saling mencela satu dengan lainnya, berdebat dan yang semisal- lebih banyak mendatangkan madharat kepada kalian, dan kami tidak rela hal ini terjadi pada kalian. Kami ridha terhadap penuntut ilmu yang antusias untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya, yaitu fokus dengan menuntut ilmu yang bermanfaat. Mungkin diantara kalian ada yang menyia-nyiakan dirinya, padahal dia jauh lebih butuh untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur`ân, hadits-hadits, menghafalkan pelajaran dan mengulang-ulanginya (*murôja'ah*), serta (perbuatan bermanfaat) lainnya yang merupakan hal yang paling urgen dan yang paling dibutuhkan[9].

Sebagaimana telah kalian dengar, inilah nasehatku bagi saudara-saudaraku yang sedang terjadi di antara mereka perdebatan dan yang semisalnya (perselisihan), bahwa sepatutnya mereka lebih antusias untuk menjaga dirinya. Adapun saudara-saudara kita –dan mereka ini banyak- yang menerima arahan ini –dari semenjak dahulu dan mereka tetap senantiasa

---

[8]. Perhatikanlah wahai saudaraku, mencela kredibel seseorang adalah haknya para ulama, bukan hak setiap orang. Namun kita dapati sebagian ikhwah, ada yang baru sebentar menuntut ilmu, namun dengan beraninya dia men*tahdzîr* dan mencela orang lain, bahkan dia berani men*tahdzîr* dan mencela para asatidz dan ulama yang tidak sefaham dengannya.

[9]. Bukan menghabiskan waktunya dengan mencela dan membicarakan orang lain, atau menyibukkan diri dengan *qîla wa qôla*, sibuk mencari-cari kesalahan dan men*tahdzîr* person-person yang dituduh begini dan begitu, atau person tersebut berkata begini atau begitu, kemudian mereka menyibukan diri dengan hal-hal yang mengalihkan mereka dari menuntut ilmu syar'i.

demikian-, maka mereka telah beristirahat dan lisan-lisan mereka selamat dari ucapan yang zhalim dan melampaui batas, waktu-waktu mereka selamat dari ketersia-siaan dan selainnya. Hal ini, kami anggap sebagai bentuk keutamaan dari Alloh *Azza wa Jalla*. Hal ini dianggap sebagai keutamaan dari Alloh.

Yang dituntut (dari kita) adalah : hendaknya kita saling bekerja sama di atas kebajikan, kebaikan dan ketakwaan[10]. Ketahuilah, bahwa kalian semua ini di sisi Saya adalah sama kedudukannya. Tidak seperti yang dikira bahwa kita ingin membersihkan persangkaan-persangkaan -seperti yang dituduhkan-, atau kita memiliki suatu bentuk keinginan tertentu seperti yang mereka persangkakan. Tidak!

Kalian semua ini adalah murid-muridku dan saudara-saudaraku, dan Saya adalah saudara kalian. Antara Saya dan kalian hanya ada kerja sama di dalam kebaikan dan kebajikan, dan saling menasehati di antara kita. Kita semua bisa melakukan kesalahan –tidak ada seorang pun yang tidak melakukan kesalahan[11]-, akan tetapi Alloh menjadikan nasehat itu sebagai obat dan penawar bagi kita *bihamdillâh*.

Dan jika Kita mau mendengarkan nasehat dan menerima sikap saling menasehati dan bekerja sama, maka masalah kita menjadi baik *bihamdillâhi Rabbil 'Âlamîni.* Kita ini bagaikan dua tangan yang satu saling membersihkan tangan yang lainnya. Jika kita tidak mau menerima nasehat atau tidak bersegera untuk saling menasehati, maka kelalaian ini tidak sepatutnya ada seorang pun yang meridhainya, dan jangan sampai ada diantara kita yang melakukannya.

Kalian adalah para penuntut ilmu di negeri ini (Yaman, pent.) –semoga Alloh menjaganya-, dan kalian berada pada kedudukan yang sama. Maka dituntut –sebagaimana telah kalian dengarkan- supaya kita menjauhi tuduhan-tuduhan yang tidak ada (realitanya). Kita ini bersaudara, kita harus menjaga persaudaraan dan dakwah kita. Kita harus mementingkan untuk saling bekerja sama diantara kita di dalam hal yang bermanfaat bagi kita, bagi agama kita, bagi dunia kita dan bagi akhirat kita. Kita senantiasa berupaya untuk ini, dan kita menjadikan hal ini sebagi sarana untuk mendekatkan diri kepaa Alloh, karena di dalamnya terdapat kebaikan yang berlimpah *bihamdillâhi Rabbil 'Âlamîni.*

Ketahuilah, sesungguhnya Saya memperingatkan dari segolongan orang yang mendorong para pemuda masuk ke dalam fitnah. Saya

---

[10]. Allah Ta'âla berfirman dalam surat al-Mâidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (QS. al-Mâidah:2).

[11]. Rosûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ

"Setiap anak Adam (manusia) banyak berbuat kesalahan". (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Mâjah, dan ad-Dârimi).

memperingatkan golongan ini untuk tidak melanjutkan aktivitas buruknya. Walaupun kami tidak mengetahui siapa golongan dan personnya, namun bukan artinya bahwa jika kami tidak mengetahuinya lantas kami menjadi lemah. Tidak! Mungkin bisa jadi Saya mendoakan kejelekan baginya! Ini adalah tempat ilmu dan tempat kerja sama, bukannya tempat kekacauan dan fitnah...

Barang siapa datang mendorong Fulan untuk mengobarkan hal ini dan melakukan untuknya hal tersebut! Maka ini adalah perkara yang kita jauhi. Apabila ada sesuatu antara diriku dengan saudaraku, maka tidak boleh melampaui batas, dan tidak boleh memperalat orang lain untuk turut mengobarkan fitnah, dengan mengatasnamakan : ada sesuatu antara diriku dan Fulan!! Ini adalah kegagalan! Di dalam mengobati permasalahan, di dalam perdamaian dan kerja sama di atas kebajikan.

Segolongan orang ini, jika kalian mengetahui person-personnya, kenalkan Saya pada mereka. Metoda mereka ini tidak benar[12], selamanya kami tidak mau menerimanya. Jika Anda ada masalah dengan Fulan, mengadulah kepadaku! Kami senantiasa membuka hati kami bagi siapa saja yang ingin mengadu. Kami akan dengarkan baik fihak yang mengadu maupun yang diadukan. Kami akan melihat perkaranya, membenahi, mengarahkan dan memperbaiki saudara-saudara kami, sebatas pengetahuan kami, sebagai bentuk kerja sama dengan mereka, dan sebagai bentuk untuk menutup pintu-pintu perselisihan dan pertikaian. Hal ini memang ada *bihamdillâhi Rabbil 'Âlamîn*, dan kalian semua mengetahuinya, bukankah demikian?

Lantas siapa yang mencetuskan fitnah ini? Dan apa yang menjadi pencetus yang mendorong sebagian pemuda untuk membantu menyebarluaskan fitnah ini?

Adapun para pemuda, maka saya memperingatkan mereka supaya tidak mau menerima hal-hal seperti ini, apabila tidak (mau menerima), niscaya kami akan timpakan malapetaka kepada mereka! Kami tidak mau menjadikan perkara kami ini dikendalikan oleh para pemuda, dikendalikan seperti ini... kita dituntut untuk menjadi orang yang berfikir dan berakal.

Sebagaimana telah kalian dengar, kita dituntut untuk bersikap lemah lembut dan menjaga persaudaraan (*ukhuwwah*) diantara sesama kita[13]. Salah seorang diantara kalian tidak menyangka akan dapat menjalankan urusannya (…) dan akan berjalan, insya Alloh tidak akan berjalan kecuali yang haq dan tidak akan langgeng kecuali yang baik.

Kita dituntut untuk saling bekerja sama dengan kejujuran, dan kita saling tolong menolong satu dengan lainnya dengan kejujuran, keikhlasan kepada Alloh dan kecintaan terhadap agama kita dan dakwah kepada Alloh serta kecintaan kepada persaudaraan agama. Kita semua berusaha untuk

[12]. Walaupun mereka ngotot mengatakan apa yang mereka lakukan dengan mengatasnamakan *al-Jarh wat Ta'dîl*, tapi tetap saja cara mereka ini seperti apa yang dikatakan oleh Syekh -semoga Alloh menjaganya-.
[13]. Ukhuwwah diantara Ahlus sunnah, sebagaimana yang dinasehatkan **al-Muhaddits al-'Allâmah 'Abdul Muhsin al-'Abbâd** -semoga Alloh menjaganya-.

melaksanakannya. Apabila kerja sama ini telah terjadi diantara kita -*fabihamdillahi Rabbil 'Âlamîn*- niscaya kita mampu mengalahkan syaithan[14] yang senantiasa berupaya untuk merusak hubungan diantara kita[15]. Syaithan menginginkan supaya kita menyia-nyiakan persaudaraan kita sehingga kita masuk ke dalam kancah permusuhan diantara kita.

Saya menasehatkan diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian –semoga Alloh menjaga mereka- supaya mereka bisa memahami permasalahan ini. Seperti yang sudah kalian dengar (berulang-ulang), bahwa di dalam perkara ini kita dituntut untuk saling berkerja sama di dalamnya. Apabila Anda memiliki masalah dengan Fulan dan Anda sudah tidak bisa lagi bersabar kepadanya, maka Anda bisa mengadu kepadaku.

Adapun fanatisme (*ta'ashshub*), atau mendorong orang lain untuk melakukan demikian atau mengobarkan fitnah, maka yang seperti ini saya anggap sebagai bentuk kegagalan! Kegagalan di dalam kerjasama diantara sesama dan di dalam perdamaian! Jika ada masalah antara Anda dengan saudara Anda, mengadulah kepadaku sehingga kami dapat melihat siapa yang bersalah, *walhamdulillâh* sehingga urusan kita tetap dapat berjalan.

Tidak ada yang baru (di dalam metoda) kami -selamanya-, (metoda) yang ada pada kami adalah apa yang kalian dengarkan saat ini. Kami memohon kepada Alloh untuk menolong kita supaya tetap saling bekerja sama dan berdiri di atas (metoda) ini. Karena metoda ini adalah lebih baik bagi kita, lebih bermanfaat dan lebih selamat, serta merupakan perkara yang -*insya Alloh*- lebih mudah diterima oleh pemahaman mayoritas kalian -*bihamdillâhi Rabbil 'Âlamîn*-.

Kita saling menjaga kehormatan diantara kita dengan cara yang syar'i lagi bermanfaat –sebagaimana yang kalian dengar-. Kami tidak memperbolehkan menjelekkan seorang pun dan berinteraksi (bermu'amalah) dengan cara yang tidak syar'i. Kami tidak menghendaki yang demikian ini. Kami menjauhkannya dan kami melihat bahwa ada seseorang yang merendahkan bentuk kerja sama yang seperti ini.

Adapun para *ikhwah* yang sedang terjadi pada mereka suatu perbedebatan antara satu dengan lainnya, maka mereka semua adalah saudara kita di mata dan kepala kami (menurut pandangan kami). Tidak ada diantara kami dan mereka melainkan persaudaraan di dalam agama, sikap saling menasehati dan bekerja sama. Kami tidak memiliki suatu sikap yang tersembunyi yang akan tampak di masa yang akan datang!

---

[14]. Karena tipu daya syaiton itu sangatlah lemah, sebagaimana firman Allah Ta'âla:

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah". (QS. an-Nisâ:76).

[15]. Alloh Ta'âla berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu". (QS. al-Mâidah:91).

Kami berpendapat bahwa seseorang itu boleh dihukum sesuai dengan kesalahannya. Seseorang dibalas berdasarkan kesalahan yang dia lakukan. Namun kami tetap berjalan di atas kebaikan dan sikap saling bekerja sama ini. Hanya Alloh-lah Dzat yang dipinta pertolongan-Nya, dan tiada daya dan upaya melainan atas izin Alloh.

Para pemuda dan anak-anak kita yang diperalat untuk mengobarkan fitnah pada sebagian aktivitasnya, mereka ini harus mendapatkan kerja sama dari sisi bapak-bapak mereka dan mereka ini insya Alloh berada di atas kebaikan. Di sisi kita, bahwa aktivitas ini tidaklah bakal berulang-ulang di tengah-tengah kita. Yang dituntut adalah, sudah sepatutnya anak-anak kita menerima nasehat-nasehat dan arahan-arahan ini, sehingga mereka menjadi seperti apa yang kita arahkan. Walaupun terkadang tidak seperti yang kita inginkan, ataupun tidak terjadi secara sempurna, akan tetapi setiap kali terjadi kesalahan maka kita dituntut untuk mengobatinya dengan cara yang bermanfaat. Dan hanya Alloh-lah Dzat yang berhak dipinta pertolongan-Nya.

****

TEKS TRANSKRIP

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسوله وآله وصحبه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله -صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلَّم-.

أما بعدُ:

روى ابن ماجه وابن عساكر والفسوي في "تاريخه"، والبيهقي في "الشُّعب" -والحديث صحَّحه الألباني-رحمه الله-: أن الرسول -عليه الصَّلاة والسَّلام- سُئلَ :أي الناس أفضل؟ قال: "أفضل الناس صاحب القلب المخموم، وصدوق اللِّسان"، قالوا: يا رسول الله! أما صَدوق اللسان؛ قد عرفناه، ولكن: مَن هو صاحب القلب المخموم؟ قال: "هو القلبُ التقي النقيُّ؛ لا إثمَ فيه، ولا بغيَ، ولا غِلَّ، ولا حسد."

فهذا الحديث يُبيِّن لنا الأفضليَّة في المؤمنين، وأن مَن كان قلبُه سليمًا من الغِل والحسد على إخوانِه؛ أنه على خيرٍ عظيم، وعلى أفضليَّة.

فنحنُ بحاجة إلى أنَّنا نُفتِّش عمَّا في قلوبنا؛ فالشَّيطان ساعٍ في التحريش، والفِتن ما تترك الناس، والشَّخص قد يضعف، قد يحصل بينه وبين أخيه شيء مِن الخصام والنِّزاع والاختلاف، ثم لا يكون حارسًا على قلبه حتى لا تدب فيه مِن الآفات؛ فيحصل في القلب ما يحصل -مما يكون مِن جملة الآفات التي يحتاج الشَّخص إلى سلامة قلبِه منها.-

فكما تعلمون أن الشخص مُعرَّض إلى الابتلاء والوقوع في مثل هذه الأمور؛ فكل منا بحاجة إلى المحافظة على قلبه، وإلى حراسة قلبِه؛ بحيث يبقَى قلبُه مليئًا وعامرًا بِذِكر الله وخشية الله ومراقبة الله، وهكذا -أيضًا- يبقى قلبُه عامرًا بمؤاخاة إخوانه المؤمنين -المؤاخاة القائمة على

الحب والاحترام، وحب الخير والتناصُح والتعاون على البِرِّ .. إلى غير ذلك مما هو مِن مطالب الشَّريعة.-

فالمطلوب منا -جميعًا- النظر فيما يتعلق بأمر قلوبنا؛ فنحن بَشر، يقع في قلوبنا ما يقع؛ فكلٌّ بحاجة إلى حراسة قلبِه أكثر، خصوصًا عند وُجود بعض الأمور التي يريدها الشيطانُ من التَّحريشات.

ألا وإنه مِن المهم أن نعرفَ ما كان عليه السَّلف: فقد جاء عند "البخاري- "تعليقًا-، و عند ابن نصر المروزي، واللالكائي -وسنده صَحيح-: أن عبد الله بن عَون البصريَّ -رحمه الله- قال: "أحبُّ لنفسي ثلاثًا، وأحبها لإخواني :أحب أن يتعلَّموا هذا القرآن، وأن يَعمَلوا بما فيه، وأحبُّ لهم هذه السُّنة أن يعملوا بما فيها وأن يجتهدوا في العمل بها. ."، قال: "وأحب لهم أن يدَعوا الناس إلا مِن خيرٍ"؛ يعني: أن يدَعوا ذِكر الناس إلا ما كان في أمرِ خيرٍ .

قد جاء عنه بلفظ: "ذِكر الله دواء، وذِكر النَّاس داء."

وجاء عند أحمد في "الزهد"، وهناد بن السَّري في "الزهد" -أيضًا-: عن عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- أنه قال: "عليكم بذِكر الله؛ فإنه شِفاء، وإيَّاكم وذِكر الناس؛ فإنَّه داء."

والأثر فيه انقطاع، ولكن: معناه صحيح .

وجاء بسندٍ حسنٍ عند الخطيب في "الكفاية": أن رجلًا قال للشَّعبي: ألا أحدِّثك؟ قال له: أعَن الأحياء أم عن الأموات؟ قال له: بل عن الأحياء. قال: لا تُحدِّثني!

بل جاء عند ابن حبان وأبي نعيم في "الحلية" -وغيرهما-: أن الرَّسول -عليه الصلاة والسلام-

قال: "يُبصِر أحدُكم القذى في عينِ أخيه، ويَنسى الجذع في عينِه" -الألباني صحَّح هذا الحديث-رحمه الله.-

هذا الحديثُ يدعونا إلى التَّعرُّف إلى عيوبنا: فأنت قد ترى في أخيك عيبًا -أو أكثر-؛ فتظن أنكَ أحسن منه !

ولكن لو فتَّشت؛ لرأيتَ أن فيك عيوبًا كثيرة، ربما وجدت عيوبَك أكثر من عيوبه؛ فلا ينبغي أن نغفل عن عيوبنا؛ فكلُّنا عيوب، كلُّنا فينا العيوب؛ فلا تغفل عن هذه القضية .

فما يريده الشيطان منا أن نشتغل ببعضنا بعضًا، وأن نتكلَّم في بعضنا بعضًا، وأن نحتقر بعضنا بعضًا؛ ليستطيع أن يُفسد علينا أُخوَّتَنا .

فرحم اللهُ امرءًا أقبلَ على إصلاحِ نفسِه.

جاءَ عن بكرِ بن عبد الله المزَني قال: "إذا رأيتُم الرجلَ يُكثِر من ذِكر عيوب النَّاس وينسى عيوبَه؛ فقد مُكر به!"

وكذلك -أيضًا- جاء بسند لا بأس به: أن سفيان بن حسين كان عند إياس بن معاوية، فتكلَّم في رجل -يعني بطريق الذَّم-، فقال له إياس: أغزوت الدَّيلم؟ قال :لا؟ قال: أغزوتَ الرُّوم؟ قال: لا. قال: أغزَوتَ السِّند؟ قال: لا. قال :سَلم منك الرُّوم والدَّيلم والهند والسِّند، ولم يسلم منكَ أخوكَ؟!!

فمُرادي من هذا الكلام أنَّنا نَسُد أبواب القدح في بعضِنا بعضًا .
ومَن رأى في أخيه عيبًا؛ فينصح له.

ونَسُد أبواب ما يُسمَّى –الآن– (الجرح والتَّعديل) بين الطلاب؛ يعني: أن يسير طلاب العلم مُجرِّحين ويَشتغلون بشيءٍ لم يُؤذن لهم فيه؛ فهذا مِن جملة ما يُريده مِنا الشَّيطان –أننا نَقدح في بعضنا بعضًا باسمِ أنَّنا سِرنا مَسار الجرح والتعديل .–!

فأنصح لكلِّ طالب: أن يكون حريصًا على سلامة نفسِه، والبعد عما يَعقبه الضَّرر .

فمحافظتك على إخوانه مطلب شرعي، والجَرح إنما هو لأهل العِلم، وبِقَدر الحاجة، وبِقَدر الضرورة، وليس مَن جاء جرَّح، وليس مَن جاء تكلَّم؛ فانتبهوا على أنفسكم؛ فإني أحبُّ لكم ما أحبُّه لنفسي مِن الخير .

فلهذا :أنصح للإخوة الذين جرى بينهم جِدالات –أو غير ذلك مما نَنصح بتركِه والابتعاد عنه– على أنهم يَحرِصون على الرِّفق بأنفسهم، وعلى الرفق ببعضِهم بعضًا .

ارفق بنفسك وارفِق بأخيك، ودعْك من الشيء الذي يعقب الضير.
فنلاحظ أن الأمر هذا ما صار فيه مصلحة لدعوتِنا، ولا مَنفعة لدعوتِنا.

وكما تعلمون: أن المشائخ في أحد التَّوجيهات الذي أنزلوه وقالوا: إن ما هو حاصل؛ إنما هو مِن باب المغالبة؛ لم تُنصر به سُنَّة، ولم تقمع به بدعة !

فهذا هو المتحقِّق، وهذا هو الحاصل؛ فكونوا على إدراك سديد، وإن لم تُدرِكوا؛ فاستفيدوا ممَّن أدرك، وممَّن يعطيكَ الخبر اليقين، والأمر على حقيقيته، وعلى ما هو حاصل .

فهذا الباب –الطعن في بعضِكم بعضًا، والجدالات–وما أشبه ذلك–؛ صار فيها أضرار تضرُّ

بكم؛ لا نرضى لكم بهذا !
ونرضى لطالب العلم أن يحرص على ما ينفعه -أن يُقبل على طلب العلم.-
فربَّما بعضكم ضيَّع نفسه، وهو في حاجة ماسَّة إلى حفظ شيء من القرآن، وشيء من الأحاديث، محافظة على الدُّروس، ومراجعة لها .. إلى غير ذلك مما هو مِن المهمَّات الكبيرة، وممَّا هو مُحتاج إليه -أيَّما احتِياج.-

وكما سمعتم: هذه نصيحتي للإخوة الذين جرى بينهم شيء من الجدالات -وما أشبه ذلك-: على أنهم يحرِصون بأنفسِهم.

أما الإخوة -وهم الكثير- الذين قبِلوا هذه التَّوجيهات -مِن سابق-ولا يَزالون-؛ فقد استراحوا، وسلِمتْ ألسِنتُهم من التَّعدِّي ومن التجاوز، وسلِمتْ أوقاتُهم من الضياع -إلى غير ذلك-؛ فهذا نعتبرُه من فضل الله -عزَّ وجل-، هذا يُعتبر من فضل الله.

فالمطلوب: التعاون -فيما بيننا- على الخير والبِر والتقوى.
ألا ولتعلموا: أنكم -جميعًا-عندي- في منزلة واحدة، ليس عندما ما قد يُتوهَّم؛ أن عندنا تصفية حسابات -مثل ما يُقال-، أو عندنا إرادات لأشياء -مثل ما يُتوهَّم-؛ لا!

أنتم طُلابي، وأنتم إخواني، وأنا أخوكم، والذي بيني وبينكم التعاون على الخير والبِر، والتناصح فيما بيننا، كلنا نخطئ -ما في أحد ما يخطئ-، ولكن قد جعل الله النُّصح دواءَنا وشفاءنا -بحمد الله-، فإن نحن أصغَينا إلى النُّصح، وقَبِلنا التناصُح والتَّعاون؛ صلحت أمورُنا -بحمد الله رب العالَمين-، وكُنا كاليدَين تغسل إحداهما الأخرى، وإن نحن لم نقبل التناصح، أو لم [...] للتناصح؛ فهذا التَّقصير لا ينبغي أن يرضى به أحد، ولا أن يكونَ مسلكًا لأحدٍ مِنا.
فأنتم طُلاب علم في هذه الدار -حرسها الله-، وأنتم في منزلة واحدة، والمطلوب -كما سمعتم- البعد عن التوهُّمات التي لم تكنْ موجودة.

فنحن إخوة؛ نحافظ على أخوَّتنا، وعلى دعوتِنا، ونهتم بالتعاون مع بعضنا بما هو نافع لنا -في ديننا، وفي دنيانا، وفي أُخرانا-؛ نحرص على هذا، ونتقرب إلى الله -عز وجل- بهذا الأمر؛ فهذا فيه الخير الكثير -بحمد الله رب العالمين.-

ألا وإني أحذِّر الصِّنف الذي يذهب يدفع بعض الشَّباب إلى الفِتن؛ أحذِّر هذا الصِّنف من أن يستمرَّ على هذا التصرُّف السيِّئ، وإن كنا قد لا نعلم هذا الصنف أو أشخاص أو كذا؛ إلا أنه لا يعني أننا إذا لم نعلم أننا عاجِزون؛ لا؛ ممكن أدعو عليه! هذا محل علم، محلُّ تعاون، ليس محل فوضى وفِتن.. من جاء دفع فلان ليثير كذا، ويعمل له كذا!! هذا أمر نترفَّع عنه، وإذا بيني وبين أخي شيء؛ لا يجوز التَّجاوز، ولا استعمال واستخدام أشخاص في إثارة الفتن؛ باسم أنْ: بيني وبين فلان شيء!! هذا فشل! في معالجة القضايا وفي الإصلاح وفي التعاون على البر.

فهذا الصنف -إن كنتم تعلمون أشخاصًا؛ فعرِّفوني بهم-؛ هذا طريق غير صحيح! لا نَقبله -أبدًا!-

بينك وبين فلان شيء؛ اشتكي لي !

ونحن ما زلنا فاتحون صدورنا لمن يشتكي، ونسمع مِن المشتكي والمشتَكى به، وننظر في القضية، ونُصلح، ونُوجِّه، ونُؤدِّب إخوانَنا -بحسب ما نرى-في ذلك-مِن التعاون معهم، ومن سدِّ أبواب الخلاف والنِّزاع-؛ هذا موجود -بِحمد لله رب العالمين-، تعرفونهم جميعًا؛ أليس كذلك؟!

فما الداعي لهذه الفتن؟ وما الداعي لدفع بعض الشَّباب أن يثيروا لهم الفتن؟!

أما الشباب هؤلاء فأنا أحذرهم أنهم لا يَقبلون مثل هذه الأمور؛ وإلا: سنُنكِّل بهم! ما نريد أن

نجعل أمورَنا يتولَّاها شباب، يتولاها كذا..

المطلوب أن نكون مُدرِكين وعاقِلين.

فكما سمعتم: المطلوب أننا نرفق ببعضِنا بعضًا، ونحافظ على أخوة بعضنا بعضًا، ولا يظن أحدكم أنه سيُمشِّي أمرَه [...] وسيمشي، إن شاء الله ما يمشي إلا الحق، وما يبقى إلا الخير.

والمطلوب :التَّعاون -بصدق-؛ أن نتعاون مع بعضِنا بعض -بصِدق، وإخلاص لله، وحُب لدينِنا ولدعوة الله، وحب للأخوة الدينيَّة نحرص عليها جميعًا-، فإذا حصل منا هذا التعاون فبحمد الله رب العالمين- فسندحر الشيطانَ الذي يسعى في الإفساد بيننا.

الشيطان يُريد هذا؛ يريد أننا نضيِّع أخوَّتنا، وندخل في التعادي فيما بيننا.

فأنصح لنفسي وإخواني -حفظهم الله- أن يَكونوا مُدرِكين للأمور.
فكما سِمعتم: هذا الأمر يعني المطلوب التعاون فيه.

إذا بينك وبين فلان شيء، ما بقي عندك صبر تصبر عليه -ولا كذا-؛ فلَك أن تشتكي إلي.

أما تعصُّبات، أو دفع أشخاص ليفعلوا كذا، ويُثيروا كذا!! هذا أعتبره فشلًا! فشلًا في التعاون فيما بينهم وفي الإصلاح!
بينك وبين أخيك شيء؛ اشتكي لي، وننظر عند من الخطأ، والحمد لله، وتسير أمورنا .

ما عندنا جديد -أبدًا-، عندنا ما سمعتم مني الآن، وهذا الذي نسأل الله أن يعيننا على أن نتعاون عليه، وعلى أن نقوم به؛ فهذا أبرُّ بِنا، وأنفع، وأسلم؛ هذا أمر مُدرَكٌ -إن شاء الله-

عند أكثركم –بحمد الله رب العالمين.–

فلنحافظ على بعضِنا بعضًا بالطرق الشرعيَّة النافِعة –كما سمعتُم–، ولا نسمح بإثارة أي شخص، والتعامل بطُرق غير شرعيَّة، لا نُريد هذا، ونُنزِّه ونرى أن الأخ يترفَّع عن التعامُلات بهذه الصورة.

فالإخوة الذين جرى بينهم شيء من الجدالات مع بعضهم بعضًا؛ هم إخواننا جميعًا –على عيوننا ورؤوسنا–، ليس بيننا وبينهم إلا الأخوَّة في الدِّين والتَّناصح والتَّعاون، ليس عندنا أشياء مَخفية ممكن تظهر في المستقبل!

نحن نرى أن الشَّخص يُعاقب حسب خطئه، أن الشخص يُعاقب حسب ما حصل منه الأخطاء.

فنسير على هذا الخير والتعاون.

والله المستعان، ولا حول ولا قوة إلا بالله.

والشباب والأولاد الذين قد استُعمِلوا في إثارة الفِتن في بعض التصرُّفات، هؤلاء لا بُد أن يحصل تعاون مِن قبَل الآباء –وهم–إن شاء الله–على خير في هذا –ومن قِبلنا: أن هذه التصرُّفات ما تتكرَّر في أوساطنا.

المطلوب :على أن أبناءَنا يَقبَلون النصائح والتَّوجيهات، ويكونون حسب ما نوجِّه، وإن كان قد لا يحصل هذا الذي نُريده، أو لا يحصل بأكمله؛ ولكن: كلما تجدَّد شيء من الخطأ؛ المطلوب معالجتُه بالطرق النافعة.

والله المستعان.